

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat, salah satunya adalah peternakan ayam pedaging. Ayam pedaging memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan gizi khususnya protein asal hewani. Populasi ayam pedaging mengalami peningkatan dari 1.344.191.104 ekor pada tahun 2013, menjadi 1.698.368.741 ekor pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018). Berkembangnya peternakan unggas didukung oleh produknya yang dikonsumsi dan disukai masyarakat Indonesia, karena daging ayam merupakan sumber protein yang baik serta harganya yang terjangkau. Selain itu, keberhasilan peternakan unggas dapat diimbangi dengan penyediaan pakan yang berkualitas.

Pakan adalah makanan atau asupan yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan zat-zat nutrisi yang diperlukan bagi pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi. Salah satu zat nutrisi yang terdapat didalam ransum ayam broiler yang digunakan dalam jumlah terbatas adalah serat kasar. Serat kasar adalah bagian dari pangan yang tidak dapat dihidrolisis oleh asam atau basa kuat (Piliang dan Djosoebagio, 2002). Serat kasar merupakan salah satu zat makanan yang penting di dalam pakan ayam, karena berfungsi membantu gerak peristaltik usus, mencegah penggumpalan pakan pada seka, mempercepat laju digesta dan memacu perkembangan organ pencernaan (Amrullah, 2004).

Kebutuhan serat kasar pada ayam pedaging maksimal 6% (SNI, 2006). Serat kasar yang tinggi dapat menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat *voluminous* (Amrullah, 2004). Hetland dan Svihus (2001) melaporkan bahwa serat berperan penting dalam

perubahan morfologi dan histologi saluran pencernaan yang ditandai dengan peningkatan ukuran. Serat kasar yang tinggi memicu organ-organ saluran pencernaan bekerja lebih berat sehingga terjadi perubahan morfologi dan histologi saluran pencernaan. Pengaruh serat kasar terhadap bobot organ saluran pencernaan yang sangat berkaitan dengan tingkat kecernaan ransum. Semakin tinggi kadar serat kasar dalam ransum, maka laju pencernaan dan penyerapan nutrisi akan semakin lambat sehingga dapat memacu pertumbuhan pada ternak (Tillman *et al.*, 1998).

Peningkatan serat kasar dalam ransum mengakibatkan ventrikulus akan bekerja lebih intensif untuk mencerna serat kasar, sehingga dapat mengakibatkan peningkatan bobot ventrikulus (Anggorodi, 1994). Priliyana (1984) menyatakan pemberian pakan yang lebih kasar akan menyebabkan kinerja gizzard menjadi lebih berat dalam mencerna makanan yang menyebabkan urat daging menjadi lebih tebal sehingga memperbesar ukuran gizzard. Syamsuhaidi (1997) menyatakan peningkatan kadar serat dalam ransum cenderung memperpanjang usus. Jakfar (1987) menyatakan bahwa serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menyebabkan villi usus halus dipengaruhi oleh lendir yang dapat mengganggu pencernaan makanan.

Ayam mengkonsumsi ransum untuk memenuhi kebutuhannya dan akan berhenti makan apabila kebutuhan energi terpenuhi. Namun, energi dalam ransum tidak dapat dipergunakan seluruhnya oleh ayam, karena sebagian akan dibuang melalui feses dan urin. Metabolisme energi merupakan energi yang dipergunakan pada pembentukan dan perombakan zat-zat makanan dalam tubuh. Tingkat energi ransum akan menentukan besarnya ransum yang dikonsumsi,

semakin rendah kandungan energi ransum, maka konsumsi ransum akan meningkat, sedangkan semakin tinggi kandungan energi ransum, konsumsi ransum akan menurun. Kelebihan energi yang dikonsumsi dari ransum disimpan sebagai lemak. Salah satu bagian tubuh yang digunakan untuk menyimpan lemak pada ayam pedaging adalah bagian disekitar perut yang disebut lemak abdomen. Menurut Bilgili *et al.* (1992) persentase lemak abdomen ayam pedaging 2,6-3,6 %. Menurut Ironkwe dan Oruwari (2012), serat kasar memiliki sifat meningkatkan gerak laju pakan dalam saluran pencernaan dengan demikian penyerapan zat makanan tidak optimal sehingga berdampak pada turunnya kandungan lemak ayam broiler.

Dari uraian diatas maka dilakukanlah penelitian untuk mengetahui **“Penggunaan Ransum Berserat Kasar Tinggi dan Efeknya Setelah Pemulihan Terhadap Intake Energi, Ventrikulus, Usus Halus dan Lemak Abdominal Ayam Broiler.”**

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh penggunaan ransum berserat kasar tinggi terhadap intake energi, ventrikulus, usus halus dan lemak abdominal ayam broiler?
2. Bagaimana efek pemulihan terhadap intake energi, ventrikulus, usus halus dan lemak abdominal ayam broiler?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan ransum berserat kasar tinggi terhadap intake energi, ventrikulus, usus halus dan lemak abdominal ayam broiler.

2. Untuk mengetahui efek pemulihan terhadap intake energi, ventrikulus, usus halus dan lemak abdominal ayam broiler.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lanjutan yang melakukan pengamatan terhadap penggunaan ransum berserat kasar tinggi terhadap intake energi, ventrikulus, usus halus dan lemak abdominal ayam broiler.
2. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh pemulihan terhadap intake energi, ventrikulus, usus halus dan lemak abdominal ayam broiler.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan ransum berserat kasar hingga 7,5% selama 2 minggu dan masa pemulihan selama 3 minggu dapat meningkatkan intake energi, ventrikulus, usus halus dan lemak abdominal ayam broiler.

